**Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto dan nilai ekspor terhadap Inflasi di 5 Negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand)**

**Taufik Nur Hidayanto1), Agung riyardi2**

1Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta, Indonesia

E-mail: Taufiknurhidayanto45@gmail.com )

2Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta, Indonesia

E-mail: Agung.Riyardi@ums.ac.id

***Abstract***

*Purpose: to understand and analyze the influence of gross domestic product (GDP) and export value on inflation in five countries in ASEAN.*

*Methodology: The analysis method in this study is econometric analysis of panel data regression from 2018 to 2022 in 5 ASEAN countries (Indonesia, Philippines, Singapore, Malaysia, and Thailand) using e-Views software.*

*Results: The results of the research partially show that the variables gross domestic product (GDP) (X1) and export value (X2) have a significant and positive influence on inflation in the five main ASEAN countries. The test results together also show that there is a significant positive influence of the variables gross domestic product (GDP) (X1) and export value (X2) on inflation.*

*Applications/Originality/Value: This research uses five ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines, as research objects, where the use of these countries has never been carried out in previous research. Then the added value of this research can be seen in the choice of GDP as one of the variables, where GDP is one of the main variables in determining the inflation rate*

***Keywords :***

# PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

 Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai ekspor terhadap Inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki relevansi yang penting dalam konteks ekonomi regional Asia Tenggara. PDB dan nilai ekspor merupakan faktor kunci dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu negara. Pertama-tama, mari kita tinjau definisi dari kedua konsep ini (Soebagyo, dan Utami, 2023). PDB menggambarkan total nilai output atau produksi barang dan jasa suatu negara dalam periode waktu tertentu. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan terkait erat dengan perubahan harga barang dan jasa di pasar. Nilai ekspor adalah total nilai barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dalam periode waktu tertentu. Nilai ekspor menjadi faktor kunci dalam mengukur kinerja perdagangan suatu negara dengan dunia luar (Ashari et al., 2020). Kedua faktor ini, yaitu PDB dan nilai ekspor, memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat inflasi di negara-negara Asia Tenggara yang telah disebutkan sebelumnya. Inflasi adalah peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu negara. Kenaikan harga ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Peningkatan PDB dapat mengakibatkan peningkatan permintaan agregat di pasar domestik (Mentari, 2018). Permintaan yang lebih tinggi ini dapat mendorong peningkatan produksi, mengurangi nilai ekspor, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, jika peningkatan PDB tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang cukup, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketidakseimbangan ini kemudian dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang berkontribusi terhadap inflasi. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pertumbuhan PDB dan inflasi di suatu negara (Triyawan & Afifah, 2023).

 Selain itu, nilai ekspor juga mempengaruhi tingkat inflasi di negara-negara Asia Tenggara tersebut. Jika negara mengalami peningkatan nilai ekspor yang signifikan, hal ini dapat menghasilkan masukan devisa yang lebih tinggi ke negara tersebut. Masukan devisa yang lebih tinggi dapat memberikan kestabilan mata uang domestik dan menyediakan modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan impor (Istinganah & Hartiyah, 2021). Namun, jika peningkatan ekspor tidak disertai dengan peningkatan produksi dalam negeri dan peningkatan daya serap dalam perekonomian domestik, hal ini dapat menyebabkan kekurangan pasokan barang dan jasa di dalam negeri. Kekurangan pasokan ini kemudian dapat memicu kenaikan harga barang dan jasa, yang berkontribusi pada inflasi. Pengaruh PDB dan nilai ekspor terhadap inflasi merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, stabilitas politik, dan kekuatan mata uang domestik. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam dan holistik untuk memahami dampak ini secara lebih lengkap (Rahmiati & Panorama, 2022). Dikemukakan, pengaruh PDB dan nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand menjadi penting untuk dipelajari guna meningkatkan pemahaman tentang kondisi ekonomi di kawasan Asia Tenggara ini. PDB dan nilai ekspor dapat berkontribusi pada tingkat inflasi negara-negara tersebut melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang kompleks. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis yang cermat terhadap faktor-faktor ini menjadi penting dalam rangka mengelola stabilitas ekonomi dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di masing-masing negara (Savira & Amaliah, 2023).



Gambar 1. Nilai Ekspor Negara ASEAN Ke China

 Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator yang penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB merupakan jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (Muryani & Hutajulu, 2023). Dalam konteks pengaruh PDB terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, pertumbuhan PDB dapat berdampak langsung terhadap inflasi melalui mekanisme permintaan. Ketika PDB suatu negara meningkat, pendapatan masyarakat akan bertambah sehingga daya beli meningkat. Hal ini dapat mendorong permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga. Oleh karena itu, apabila PDB tumbuh secara signifikan, dapat diharapkan adanya tekanan inflasi. Kedua, pertumbuhan PDB juga dapat mempengaruhi inflasi melalui mekanisme penawaran. Ketika PDB suatu negara meningkat, berarti produksi barang dan jasa juga meningkat. Jika peningkatan produksi ini tidak diikuti oleh peningkatan pasokan bahan baku, tenaga kerja, atau fasilitas produksi lainnya, maka akan terjadi tekanan inflasi (V. S. K. Putri, 2020). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap sumber daya produksi yang terbatas. Selain itu, tingkat inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terkait dengan PDB. Misalnya, tingkat pertumbuhan PDB yang tinggi dapat mendorong peningkatan investasi baik dari dalam maupun luar negeri. Investasi ini dapat memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat meningkatkan risiko inflasi jika tidak diiringi oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi. Perbedaan karakteristik ekonomi antara kelima negara tersebut juga dapat mempengaruhi pengaruh PDB terhadap inflasi (Fransiska et al., 2023). Misalnya, Singapura dikenal sebagai negara dengan perekonomian yang maju dan diversifikasi sektor ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, pengaruh PDB terhadap inflasi di Singapura mungkin lebih kompleks dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki struktur ekonomi yang berbeda. Selain itu, kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah juga dapat mempengaruhi hubungan antara PDB dan inflasi di masing-masing negara. Misalnya, apabila pemerintah menggunakan kebijakan moneter yang ketat untuk menstabilkan inflasi, maka peningkatan PDB tidak akan secara langsung berdampak pada inflasi yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Thailand, dampak PDB terhadap inflasi mungkin lebih signifikan karena masih terdapat sektor yang kurang efisien dan struktur ekonomi yang lebih bergantung pada sektor primer dan manufaktur. Oleh karena itu, peningkatan PDB di negara-negara ini dapat memicu tekanan inflasi yang lebih tinggi. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh PDB terhadap inflasi tidaklah linear dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Misalnya, fluktuasi harga komoditas, kebijakan perdagangan, dan kebijakan pengendalian harga juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi di masing-masing negara. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan untuk memahami hubungan antara PDB dan inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand.



Gambar 2. PDB Negara ASEAN Tahun 2022

 Nilai ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi suatu negara. Hal ini terjadi karena ekspor merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara dan dapat mempengaruhi ketersediaan barang dan jasa di dalam negeri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi antara lain kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan stabilitas nilai tukar (Rezandy & Yasin, 2021). Di Indonesia, nilai ekspor memainkan peran yang penting dalam menentukan tingkat inflasi. Ketika nilai ekspor meningkat, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Kenaikan nilai ekspor akan meningkatkan pendapatan negara serta menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Namun, jika inflasi meningkat dengan cepat, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Di Filipina, nilai ekspor juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Ketika ekspor meningkat, hal ini akan meningkatkan permintaan domestik dan meningkatkan produksi dalam negeri. Namun, jika inflasi meningkat, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Singapura merupakan negara dengan ekonomi yang sangat bergantung pada perdagangan internasional. Oleh karena itu, nilai ekspor memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi di negara ini. Ketika nilai ekspor meningkat, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Singapura. Namun, jika inflasi meningkat terlalu tinggi, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan merusak stabilitas harga. Di Malaysia, nilai ekspor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Malaysia merupakan salah satu negara dengan sektor ekspor yang kuat, terutama dalam sektor elektronik dan komoditas. Ketika nilai ekspor meningkat, hal ini akan meningkatkan pendapatan negara serta menguatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu diwaspadai bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, di Thailand, nilai ekspor juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat inflasi. Thailand merupakan salah satu negara dengan sektor ekspor yang kuat, terutama dalam sektor pariwisata dan produk pertanian. Ketika nilai ekspor meningkat, hal ini akan meningkatkan pendapatan negara serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika inflasi naik terlalu cepat, hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan merusak keseimbangan ekonomi. Secara keseluruhan, pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand sangat penting dalam menentukan stabilitas ekonomi negara-negara tersebut. Pemerintah perlu memperhatikan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara nilai ekspor dan tingkat inflasi agar perekonomian tidak terganggu (Harahap, 2023). Selain itu, stabilitas nilai tukar juga perlu diperhatikan agar tidak menyebabkan fluktuasi harga yang berlebihan. Dengan menjaga keseimbangan ini, diharapkan negara-negara tersebut dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga kesejahteraan masyarakat (Safitri, 2020).

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di 5 negara Asean Tahun 2018-2022?

2. Apakah terdapat pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di 5 negara Asean Tahun 2018-2022?

**C. Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi di 5 negara ASEAN Tahun 2018-2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di 5 negara ASEAN Tahun 2018-2022.

**D. Landasan Teori**

**1. Produk Domestik Bruto (PDB)**

 Produk domestik bruto (PDB) atau dalam bahasa Inggris gross domestic product (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu (Xiong, 2023). PDB merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menghitung pendapatan nasional. Perhitungan PDB dapat menggunakan 3 pendekatan (Kurniawan et al., 2021):

a. Pendekatan produksi: PDB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Unit produksi dalam pendekatan ini dikelompokkan menjadi 9 sektor, yakni: (i) pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan (ii) pertambangan & penggalian (iii) industri pengolahan, (iv) listrik, gas, dan air bersih (v) konstruksi (vi) perdagangan, hotel, dan restoran, (vii) pengangkutan dna komunikasi, (viii) keuangan, rela estate, dan jasa perusahaan, (ix) jasa-jasa, termasuk jasa pemerintah.

b. Pendekatan pengeluaran: PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (i) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba (ii) konsumsi pemerintah (iii) pembentukan modla tetap domestik bruto (iv) perubahan inventori (v) ekspor neto, merupakan ekspor dikurangi impor.

c. Pendekatan pendapatan. PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud, adalah: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam defenisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto – pajak tidak langsung dikurangi subsidi.

**2. Nilai Ekspor**

 Nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai diatas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board* (FOB), sedangkan nilai impor adalah nilai transaksi barang dagangan yang diimpor dari luar negeri dalam keadaan *cost, insurance, and freight* (CIF) (Batubara., 2023). Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai ekspor adalah ukuran dari nilai transaksi barang dan jasa yang diperdagangkan ke luar negeri, yang ditentukan oleh permintaan dari pihak luar negeri. Ini mencakup nilai seluruh barang dan jasa yang diekspor, dan sering kali diukur dalam mata uang tertentu, seperti dolar Amerika Serikat. Nilai ekspor mencerminkan besarnya kontribusi perdagangan suatu negara terhadap perekonomian global (Triyawan & Sandy, 2020).

**3. Inflasi**

 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang (Purwodarminto, 2017). Menurut International Monetary Fund (IMF), inflasi merupakan laju kenaikan harga selama periode waktu tertentu. Inflasi berupa kenaikan harga barang atau kenakan biaya hidup di suatu negara. Kenaikan harga yang dimaksud bisa terjadi secara keseluruhan, tetapi bisa juga beberapa barang tertentu seperti makanan atau jasa. Inflasi mewakili mahalnya barang atau jasa selama periode tertentu, umumnya selama satu tahun (Semuel & Nurina, 2021). Penyebab inflasi adalah jumlah uang yang beredar meningkat sehingga harga barang ikut naik. Kebijakan moneter yang longgar membuat peredaran uang terlalu besar dibanding ukuran perekonomian. Dengan banyaknya uang yang beredar, nilai unit mata uang akan berkurang. Hal ini membuat harga naik, sementara daya beli masyarakat turun. Hubungan antara jumlah uang dan inflasi merupakan teori kuantitas uang. Menurut Aydın et al., (2016), inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi ketika permintaan akan suatu barang atau jasa tinggi sementara pasokan dari barang atau jasa tersebut terbatas. Sedangkan, inflasi tarikan biaya (*cost push inflation*) merupakan inflasi yang disebabkan oleh penawaran akan suatu barang mengalami penurunan sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi suatu barang atau jasa tertentu (Silaban & Rejeki, 2020).

**4. ASEAN**

 ASEAN merupakn perhimpunan negara-nagara Asia Tenggara. Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara adalah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Perbara oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Secara garis besar, Deklarasi Bangkok berisi tujuan didirikannya ASEAN, yaitu menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil, dan sejahtera. (Uriarte, 2018).

# METODE PENELITIAN

#  Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak e-Views 12. Data panel merupakan gabungan dari data cross-sectional dan time series (Ajija., et., al., 2019). Data cross-sectional mengamati nilai-nilai dari satu atau lebih variabel yang diperoleh dari beberapa unit sampel atau subjek pada periode waktu yang sama. Data runtun waktu (time series) mengamati nilai dari satu atau lebih variabel selama interval waktu tertentu. Ada beberapa keuntungan menggunakan data panel (Sugiyono, 2019). Pertama, data panel merupakan gabungan dari data cross-section dan time series, yang dapat memberikan lebih banyak data dan dengan demikian menciptakan lebih banyak derajat kebebasan. Kedua, dengan menggabungkan data cross-sectional dan time series dapat mengatasi masalah yang muncul ketika terdapat masalah omitted variable. Dalam model data panel, persamaan model dengan data cross-sectional dapat dituliskan sebagai berikut (Ajija., et., al., 2019):

 Infit = β0 + β1PDBit + β2Eksit + εt

Dimana:

Inf = Inflasi

PDB = Produk Domestik Bruto

Eks = nilai ekspor

β0 = Intersep

β1,2 = Koefisien regresi variabel independen

εt = Komponen error

i = Data cross section

t = Data time series

.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Hasil penelitian

 Dalam estimasi regresi data panel, terdapat tiga model yang dapat dipilih untuk menentukan model yang paling tepat. Ketiga model tersebut adalah model common effects, model fixed effects dan model random effects. Hasil estimasi regresi data panel untuk ketiga model tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Regresi Data Panel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien Model** |  |
| **CEM** | **FEM** | **REM** |
| CProduk Domestik BrutoNilai Ekspor | 13,0545,0491,094 | 9,5050,0530,140 | 6,7731,6300,333 |
| R2Adj. R2F StatistikProb F Statistik | 0,7410,70945,3410,000 | 0,7010,6815,0100,000 | 0,3400,30747,0670,000 |

 Sumber: Output Data Panel Menggunakan E-Views 12

 Berdasarkan hasil pada Tabel 1. Diperlukan uji lanjutan untuk memiliki regresi data panel yang akan digunakan. Uji lanjutan tersebut adalah uji Chow dan uji Hausman

Tabel 2. Uji Chow

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Effects Test | Statistic   | d.f.  | Prob.  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
| Cross-section F | 7,852358 | (28,028) | 0,0409 |
| Cross-section Chi-square | 5,852471 | 47 | 0,8523 |

 Sumber: Output Data Panel Menggunakan E-Views 12

 Tabel 2 Uji Chow digunakan untuk menentukan manakan yang lebih baik antara uji regresi panel CEM dan FEM, hasil analisis menjelaskan bahwa nilai cross section F pada Prob menunjukkan nilai 0,0407 (< 0,05) artinya FEM lebih baik

Tabel 3. Uji Hausman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|  |  |  |  |  |
| Cross-section random | 7,253125 | 47 | 0,0302 |

 Sumber: Output Data Panel Menggunakan E-Views 12

 Tabel 3 Uji Hausman digunakan untuk menentukan manakah yang lebih baik antara uji regresi panel FEM dan REM, hasil analisis menjelaskan bahwa nilai cross section random pada Prob menunjukkan nilai 0,0302 (< 0,05) artinya FEM lebih baik.

 Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 2 hingga Tabel 3, maka penelitian ini menggunakan FEM sebagai persamaan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun hasil *Fixed Efect Model* yang digunakan adalah:

Yit = 9,505 + 0,053X1it + 0,140X2it

Uji t: Produk Domestik Bruto (X1) 5,505; dan Nilai Ekspor (X2) 3,156

Signifikansi : Produk Domestik Bruto (X1) 0,005; dan nilai ekspor (X2) 0,004

R2=0,701 Adj R2= 0,681 F Stat= 5,010 Prop Fstat= 0,000

Hasil analisis sebagai mana terlihat diatas dapat di interprestasikan sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R2)

 Uji determinasi (Adjusted R2) sebesar 0,681 artinya variabel Produk Domestik Bruto (X1); dan nilai ekspor (X2) memberikan kontribusi sebesar 68,10% terhadap Inflasi (Y) dan sisanya sebesar 31,90% diberikan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

2. Uji F

 Uji kelayakan model (Uji F) diperoleh hasil sebesar 5,010 dengan sig 0,000 (< 0,05) sehingga secara bersama-sama variabel (Produk Domestik Bruto (X1), dan nilai ekspor (X2)) berpengaruh terhadap Inflasi (Y).

3. Uji t

 Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (X1) = 5,505 dengan sig 0,005; dan nilai ekspor (X2) = 3,156 dengan sig 0,004, sehingga pada penelitian ini variabel bebas Produk Domestik Bruto dan Nilai Ekpor pengaruh signifikan dan positif terhadap Inflasi.Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

# Pembahasan

 Hasil analisis pada variabel produk domestik bruto menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t (5,505) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,005) artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel PDB terhadap inflasi pada 5 negara utama ASEAN (Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi, di sisi lain, adalah kenaikan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Ada hubungan yang kompleks antara PDB dan inflasi, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam konteks negara-negara seperti Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand perlu diperhatikan secara terperinci. Penelitian yang dilakukan oleh Subasat, (2022), dan Putri, (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB dan inflasi di negara-negara tersebut.

 Ketika PDB meningkat, permintaan agregat cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di pasar. Hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan konsumen dan investasi, serta peningkatan produksi dan pengeluaran dari sektor bisnis. Indonesia, misalnya, memiliki salah satu PDB terbesar di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan lebih tinggi dari rata-rata regional telah berkontribusi terhadap peningkatan inflasi di negara ini (Bashir & Natacha, 2020). Di sisi lain, Filipina juga mengalami pengaruh serupa antara PDB dan inflasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Filipina telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang berdampak pada peningkatan inflasi. Singapura, sebagai negara maju dengan ekonomi terbesar di kawasan ini, juga mengalami hubungan yang signifikan antara PDB dan inflasi. Namun, dampaknya mungkin lebih kompleks, karena Singapura memiliki ekonomi yang sangat terbuka dan tergantung pada perdagangan internasional. Faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia dan perubahan mata uang dapat memengaruhi inflasi yang dialami negara ini. Di Malaysia, PDB juga telah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat, didukung oleh sektor industri dan pariwisata yang kuat, berkontribusi pada kenaikan harga di negara ini. Malaysia juga mengalami inflasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter dan perubahan harga energi. Thailand, negara dengan pendapatan menengah atas, juga mengalami keterkaitan antara PDB dan inflasi. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi yang kuat telah berdampak pada peningkatan inflasi di Thailand. Sebagai negara yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan ekspor, perubahan dalam pertumbuhan ekonomi dan hubungan perdagangan dengan negara lain dapat memengaruhi tingkat inflasi di negara ini. Dalam kesimpulannya, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB dan inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand.

 Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran nilai total produksi barang dan jasa dalam suatu negara dalam suatu periode tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PDB dan secara luas dapat memberikan pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Faktor-faktor ini mencakup konsumsi pribadi, investasi, kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, serta faktor-faktor lain yang berkaitan (Soebagyo, dan Utami, 2023). Pertama, konsumsi pribadi adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi PDB. Ketika masyarakat di negara-negara ini meningkatkan tingkat konsumsi mereka, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Hal ini akan mendorong pertumbuhan PDB karena produsen akan meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Namun, peningkatan permintaan ini juga dapat meningkatkan inflasi jika pasokan tidak dapat mengimbangi permintaan yang tinggi. Selain itu, investasi juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi PDB dan inflasi (Putra & Soebagiyo, 2023). Ketika investor lokal maupun asing menginvestasikan modalnya di industri-industri di negara-negara ini, hal ini dapat meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, jika investasi berlebihan, ini juga dapat menyebabkan inflasi yang tinggi karena meningkatnya permintaan atas sumber daya yang terbatas. Kebijakan fiskal dan moneter juga memiliki peran dalam mempengaruhi PDB dan inflasi. Kebijakan fiskal berkaitan dengan pengeluaran pemerintah dan pengaturan pajak. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya atau mengurangi pajak, ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan PDB. Namun, jika pengeluaran pemerintah tidak seimbang dengan pendapatan mereka, hal ini dapat menyebabkan defisit anggaran yang mengakibatkan peningkatan inflasi (Ventika & Setyowati, 2024).

 Selain itu, kebijakan moneter, seperti tingkat suku bunga, juga dapat mempengaruhi inflasi. Jika suku bunga rendah, ini dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi, namun jika terlalu tinggi, hal ini dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi dan menurunkan PDB. Perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi PDB dan inflasi. Negara-negara ini merupakan negara yang sangat tergantung pada perdagangan internasional, khususnya ekspor produk-produk mereka. Jika permintaan internasional terhadap produk domestik meningkat, hal ini akan mendorong pertumbuhan PDB. Namun, jika harga ekspor naik, ini dapat menyebabkan inflasi karena biaya yang lebih tinggi akan diteruskan kepada konsumen (International Monetary Fund, 2022). Selain faktor-faktor tersebut, faktor-faktor lain seperti tingkat upah, modal manusia, stabilitas politik, dan faktor eksternal juga dapat mempengaruhi PDB dan inflasi di negara-negara ini. Tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan mendorong inflasi. Modal manusia, yaitu kualitas tenaga kerja, juga dapat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas politik yang baik dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor eksternal, seperti peristiwa internasional dan perubahan harga komoditas global, juga dapat mempengaruhi PDB dan inflasi melalui efek yang ditransmisikan melalui perdagangan internasional (Anggraeni & Dwiputri, 2022). Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi PDB dapat berdampak pada inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Konsumsi pribadi, investasi, kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, tingkat upah, modal manusia, stabilitas politik, serta faktor eksternal menjadi elemen yang saling terkait dan harus diperhatikan oleh pemerintah dan pelaku ekonomi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang sehat dan mengendalikan inflasi di negara-negara ini (Pratiwi, 2018).

 Hasil analisis pada variabel produk domestik bruto menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji t (3,156) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,004) artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel PDB terhadap inflasi pada 5 negara utama ASEAN (Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand). Pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand merupakan topik yang relevan dalam konteks ekonomi regional Asia Tenggara. Nilai ekspor yang meningkat dapat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di negara-negara tersebut. Dalam hal ekonomi, ekspor merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu negara (Dikson, 2021). Hal ini juga berlaku di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Ketika nilai ekspor suatu negara meningkat, hal ini dapat menghadirkan beberapa dampak positif bagi perekonomian, tetapi juga berpotensi mempengaruhi tingkat inflasi. Salah satu dampak positif dari peningkatan nilai ekspor adalah pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Ketika ekspor meningkat, pendapatan negara akan meningkat pula. Hal ini dapat mendorong investasi dalam infrastruktur dan industri, menciptakan lapangan kerja baru, dan menggerakkan sektor-sektor perekonomian lainnya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat, negara-negara seperti Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand dapat mencapai stabilitas harga yang lebih baik (Triyawan & Afifah, 2023). Selain itu, peningkatan nilai ekspor juga dapat menghasilkan aliran devisa yang lebih besar ke negara-negara tersebut. Devisa yang diperoleh dari ekspor dapat digunakan untuk membiayai impor, memperkuat cadangan devisa, dan membayar utang luar negeri. Dengan ketersediaan devisa yang cukup, negara-negara tersebut dapat menjaga stabilitas mata uangnya dan mencegah fluktuasi nilai tukar yang berlebihan. Ini dapat membantu dalam mengendalikan inflasi, karena fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat mendorong kenaikan harga barang impor. Namun, meskipun terdapat pengaruh positif dari nilai ekspor terhadap inflasi, ada juga potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu potensi dampak negatif yang dapat terjadi adalah terjadinya inflasi impor (Nabila Savira & Ima Amaliah, 2023).

 Peningkatan nilai ekspor dapat mengakibatkan kenaikan permintaan untuk mata uang lokal, yang pada gilirannya dapat menguatkan nilai tukar. Penguatan nilai tukar dapat membuat barang impor menjadi lebih murah, sehingga meningkatkan permintaan dan mendorong kenaikan harga di dalam negeri. Selain itu, peningkatan nilai ekspor juga dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat di dalam negeri. Dalam hal ini, ketika nilai ekspor meningkat, pendapatan rumah tangga dan perusahaan di negara-negara tersebut juga meningkat. Hal ini dapat mendorong konsumsi dan investasi, yang pada gilirannya dapat memicu kenaikan harga barang dan jasa. Jika permintaan melebihi penawaran dalam jangka pendek, hal ini dapat menyebabkan tekanan inflasi (Rezandy & Yasin, 2021). Dengan demikian, terdapat dua sisi pengaruh nilai ekspor terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Di satu sisi, peningkatan nilai ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan menghasilkan stabilitas harga yang lebih baik. Namun, di sisi lain, peningkatan nilai ekspor juga dapat memicu inflasi impor dan meningkatkan permintaan agregat di dalam negeri. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan bank sentral di negara-negara tersebut untuk melakukan kebijakan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat guna mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul (Kurniawan et al., 2021).

 Ekspor merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan hubungan antara nilai ekspor dan inflasi di negara-negara tersebut. Pertama, faktor pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan nilai ekspor. Ketika nilai ekspor dari suatu negara meningkat, hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Dalam hal ini, meningkatnya ekspor juga berarti meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa di dalam negeri. Permintaan yang tinggi menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa. Peningkatan harga barang dan jasa inilah yang kemudian berkontribusi terhadap inflasi di negara tersebut. Selain itu, faktor kurs mata uang juga dapat mempengaruhi inflasi melalui nilai ekspor. Kurs mata uang yang rendah cenderung membuat produk ekspor menjadi lebih murah bagi negara-negara lain (Xiong, 2023). Dengan demikian, permintaan ekspor meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di negara tersebut. Pertumbuhan ekspor yang tinggi ini kemudian dapat menimbulkan inflasi, terutama jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi permintaan yang tinggi tersebut. Selanjutnya, faktor harga komoditas juga dapat mempengaruhi inflasi melalui nilai ekspor. Negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand, memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Jika harga komoditas ekspor meningkat, maka nilai ekspor juga akan meningkat. Peningkatan harga komoditas ini dapat berdampak pada inflasi, terutama jika negara-negara tersebut tidak memiliki diversifikasi ekonomi yang cukup dan tergantung pada sektor komoditas. Selain faktor-faktor tersebut, faktor perubahan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi inflasi melalui nilai ekspor. Kebijakan pemerintah yang mendorong ekspor dapat meningkatkan nilai ekspor dan pada saat yang sama juga dapat meningkatkan inflasi (Triyawan & Sandy, 2020). Misalnya, pembatasan impor atau subsidi ekspor yang diberikan oleh pemerintah dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dalam negeri, yang pada gilirannya dapat memicu inflasi. Dalam konteks regional, faktor-faktor ini dapat memiliki pengaruh yang berbeda-beda di Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Perbedaan struktur ekonomi, kebijakan pemerintah, dan ketergantungan pada sektor ekspor tertentu dapat memengaruhi sejauh mana nilai ekspor berkontribusi terhadap inflasi di masing-masing negara. Secara keseluruhan, nilai ekspor memainkan peran penting dalam mempengaruhi inflasi di negara-negara di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi, kurs mata uang, harga komoditas, dan perubahan kebijakan pemerintah adalah beberapa faktor utama yang dapat membentuk hubungan antara nilai ekspor dan inflasi. Penting bagi pemerintah dan pelaku ekonomi di negara-negara ini untuk menganalisis secara cermat faktor-faktor ini guna mengelola inflasi dengan baik dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

# KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial menunjukkan variabel produk domestik bruto (PDB) (X1) dan nilai ekspor (X2) yang memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi pada 5 (lima) negara utama ASEN. Hasil uji secara bersama-sama juga memberikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel produk domestik bruto (PDB) (X1) dan nilai ekspor (X2) terhadap inflasi. Penelitian ini memiliki terbatasan berupa waktu penelitian yang hanya lima tahun yaitu pada tahun 2018 hingga 2022, kemudian objek penelitian hanya terbatas pada 5 (lima) negara utama ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina, sehingga belum bisa memberikan gambaran secara lebih objektif untuk keselurahan negara anggota ASEAN, sehingga dimungkinkan adanya bias terhadap hasil penelitian. Adapun saran yang dapat peneliti berikan khususnya kepada pemerintah selaku pemangku kebijakan diharapkan untuk memberikan perhatian terhadap inflasi khususnya pada faktor lain selain PDB dan nilai ekopr, misalnya dengan lebih memberhatikan faktor yang lebih spesifik berpengaruh terhadap PDB, nilai ekpor pada bidang apa yang memberikan sumbangan terbesar, dan bagaimana menguraing ketergantuangan terhadap impor yang berdampak terhadap nilai inflansi.

# DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., & Dwiputri, I. N. (2022). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *11*(2), 119–128. https://doi.org/10.23960/jep.v11i2.490

Ashari et al. (2020). Cakrawangsa Bisnis Pengaruh PDRB, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor DI Yogyakarta Tahun 2015-2019. *Cakrawangsa Bisnis*, *1*(1), 9–16. http://journal.stimykpn.ac.id/index.php/cb

Aydın, C., Esen, Ö., & Bayrak, M. (2016). Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *229*, 196–205. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.129

Ayu agustina pratiwi. (2018). Analisis pengaruh kurs dollar as, pdb dan inflasi terhadap ekspor indonesia tahun 2006.I – 2016.IV. *Ekonomi Dan Bisnis UMS Surakarta*, *5*(4), 1–26.

Bashir, A. H., & Natacha, U. (2020). Impact of Exports and Imports on the Economic Growth: A case study of Rwanda from 2006 to 2020. *Jonkoping University Journal*, *1*(1), 17–25.

Batubara., M. S. S. A. I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb), Laju Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Di Indonesia Periode 2014-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *8*(30), 1403–1417.

Daryono Soebagyo; Anissa Tri Utami. (2023). Determinants of Inflation in Indonesia; The Money Supply, Exchange Rate, Or Foreign Exchange Reserves? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, *14*(2), 144–152.

Dikson. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, *24*(1), 2021. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/18/21

Fransiska, Susanto, K., & Astuty, F. (2023). The Effect Of Inflation, Exports And Gross Domestic Product On Exchange Rate In Indonesia Period 2014-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(3), 1818–1829. http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

International Monetary Fund. (2022). World Economic Outlook: War Sets Back The Global Recovery. In *World Economic Outlook April 2022*. https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/04/19/world-economic-outlook-april-2022

Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, *2*(2), 245–252. https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739

Kurniawan, B., Restia Sunarya, S., Naofal, F., & Mukdas Sudarjah, G. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, *1*(3), 120–130. https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19

Muhammad Ikhsan Harahap, dan S. (2023). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *23*(2), 73–81.

Muryani, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Dan Kurs Bagi Impor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *28*(2), 210–224. https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i2.7290

Nabila Savira, & Ima Amaliah. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Negara-negara di Asia Tenggara Tahun 2019-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, *3*(2), 355–361. https://doi.org/10.29313/bcses.v3i2.8268

Putra, R. C. Y., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, dan PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2007-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *03*(04), 561–565.

Putri, I. A. (2021). Analisis Perngaruh Konsumsi, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 2000-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UMS Surakarta*, *7*(5), 25–35. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93188%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/93188/1/Naskah Publikasi Intan.pdf

Putri, V. S. K. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Textile Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 585–599. www.bi.go.id.

Rahmiati, D. P., & Panorama, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Neraca Perdagangan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Indonesia. *IEB: Journal of Islamic Economics and Business*, *1*(1), 30–36. https://doi.org/10.19109/ieb.v1i1.12038

Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, *1*(3), 95–110. https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.42784

Safitri, I. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Cadangan Devisa Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1995-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UMS Surakarta*, *5*(7), 1–17.

Semuel, H., & Nurina, S. (2021). Analysis of the effect of inflation, SBI interest rates, and exchange rates on the money supply in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB15\_Thai Conference)*, *4*(1), 7.

Shochrul R Ajija. Dyah W Sari. Rahmat H Setianto. Martha R Primanti. (2019). *Cara Cerdas Menguasai E-Views*. Salemba Empat.

Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015 – 2018. *Niagawan*, *9*(1), 56. https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656

Subasat, T. (2022). Growth ? Some Cross-Section Evidence. *Development Policy Review,* *20*(3), 333–349.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kedelapan. Bandung: CV Alfabeta*.

Triyawan, A., & Afifah, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor dan Impor terhadap GDP di Negara Belgia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 19. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2514

Triyawan, A., & Sandy. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Obligasi Syari’ah, Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2011-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1–13. https://osf.io/kgr3v/download

Uriarte, A. F. (2018). *Introduction to Knowledge Management*. ASEAN Foundation.

Ventika, E. V., & Setyowati, E. (2024). Analysis and Measurement of the Impact of Export Value, Import Value, Exchange Rate, and Inflation on Indonesia Budget Deficit 1996–2021. *ICOEBS*, *3*(4), 15–24. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0\_3

W.S. Purwodarminto. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wilda Ayu Mentari, E. P. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *5*(2), 317–326. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4347

Xiong, M. (2023). Relationship Between GDP and Inflation Rate. *BCP Business & Management*, *40*, 372–376. https://doi.org/10.54691/bcpbm.v40i.4403